



## Transformasi Partisipasi dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial

Meliska Putri Rahayu<sup>1\*</sup>, Yonatan Alex Arifianto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

[meliskaputrirahayu0505@gmail.com](mailto:meliskaputrirahayu0505@gmail.com)\*, [arifianto.alex@gmail.com](mailto:arifianto.alex@gmail.com)

### Abstrak:

Transformasi digital telah mengubah secara signifikan praktik penyembahan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam cara jemaat mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam ibadah. Perkembangan teknologi komunikasi mendorong pergeseran dari ibadah yang bersifat fisik menuju ruang virtual yang lebih fleksibel. Perubahan ini menuntut refleksi teologis yang mendalam agar praktik penyembahan tetap berakar pada prinsip iman Kristen yang esensial. Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial dalam ibadah gereja menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual jemaat. Ibadah daring melalui siaran langsung, konten rohani, dan interaksi digital memperluas jangkauan pelayanan gereja secara signifikan. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa distraksi, penurunan kualitas keterlibatan, serta kecenderungan konsumtif dalam beribadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah digital tetap memiliki legitimasi teologis selama relasi iman, partisipasi aktif, dan orientasi kepada Allah tetap terpelihara. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sarana strategis dalam memperluas pelayanan dan membangun komunitas iman yang inklusif. Namun, diperlukan pendekatan pastoral yang adaptif untuk menjaga kedalaman spiritual jemaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual dalam praktik penyembahan digital secara teologis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Kesimpulannya, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan esensi teologis penyembahan. Gereja dituntut untuk mengembangkan strategi yang kontekstual dan berakar pada iman. Dengan demikian, ibadah digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk pertumbuhan rohani dan perluasan pelayanan gereja.

**Kata Kunci :** Era Digital; Gereja; Media sosial; Penyembahan

### Abstract:

*Digital transformation has significantly altered worship practices within church life, particularly in the way congregants express their faith and participate in worship. Advances in communication technology have driven a shift from physical worship towards more flexible virtual spaces. These changes call for deep theological reflection to ensure that worship practices remain rooted in the essential principles of the Christian faith. The phenomenon of the increasing use of social media in church worship indicates that the digital space has become an integral part of the congregation's spiritual life. Online worship through live streams, spiritual content, and digital interaction significantly expands the reach of the church's ministry. However, this phenomenon also presents challenges in the form of distractions, a decline in the quality of engagement, and a tendency towards a consumerist approach to worship. The research findings indicate that digital worship retains its theological legitimacy as long as the relationship of faith, active participation, and orientation towards God are maintained. Furthermore, social media serves as a strategic tool for expanding ministry and building an inclusive community of faith. However, an adaptive pastoral approach is required to preserve the spiritual depth of the congregation. This study aims to analyse the transformation of participation and spiritual experience in digital worship practices from a theological perspective. The method employed is a qualitative approach through a literature review. In conclusion, digital transformation presents both opportunities and challenges for the church in maintaining a balance between innovation and the theological essence of worship. The church is called upon to develop strategies that are contextual and rooted in faith. Thus,*

*digital worship can become an effective means for spiritual growth and the expansion of the church's ministry.*

**Keywords:** *Church; Digital Age; Social Media; Worship*

## **PENDAHULUAN**

Transformasi penyembahan dalam era digital merujuk pada perubahan mendasar dalam cara umat Kristen mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam praktik ibadah melalui pemanfaatan teknologi komunikasi.<sup>1</sup> Dimana, penyembahan tidak lagi terbatas pada ruang liturgis fisik, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual yang dapat berlangsung melalui media digital seperti platform streaming dan media sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik spiritual mengalami perluasan makna, dari aktivitas komunal yang terikat lokasi menuju persekutuan iman yang lebih fleksibel dan terhubung secara virtual.<sup>2</sup> Transformasi tersebut juga mencerminkan dinamika teologis mengenai gereja sebagai komunitas yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan menjadi ruang baru bagi ekspresi iman, refleksi rohani, serta partisipasi aktif jemaat.<sup>3</sup> Kehadiran teknologi mendorong lahirnya bentuk-bentuk penyembahan yang lebih interaktif, termasuk keterlibatan jemaat melalui komentar, doa bersama secara daring, serta distribusi konten rohani. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dapat terbentuk melalui interaksi digital yang tetap berorientasi pada relasi dengan Allah dan komunitas iman.<sup>4</sup> Oleh karena itu, transformasi penyembahan digital menegaskan bahwa iman Kristen tetap relevan, adaptif, dan kontekstual, sekaligus menuntut kebijaksanaan teologis dalam menjaga kedalaman spiritualitas dan keotentikan persekutuan jemaat secara utuh berkelanjutan.

Perubahan praktik spiritual dalam penyembahan digital juga dipengaruhi oleh pergeseran budaya komunikasi yang semakin mengandalkan teknologi. Sementara itu, jemaat kini terbiasa mengakses informasi, berinteraksi, dan membangun relasi melalui media sosial,

---

<sup>1</sup> Tini Sarlota and Sambo Puang, "Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1356–1416.

<sup>2</sup> Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, and Reni Triposa, "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah," *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

<sup>3</sup> Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.

<sup>4</sup> Ndawa Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan," *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.

sehingga pola partisipasi dalam ibadah ikut mengalami perubahan.<sup>5</sup> Sehingga, keterlibatan jemaat tidak lagi hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh interaksi digital yang memungkinkan partisipasi simultan dari berbagai lokasi. Transformasi ini membawa implikasi terhadap pengalaman spiritual, karena proses refleksi iman terjadi dalam lingkungan yang berbeda dari ruang ibadah tradisional. Pengalaman rohani yang sebelumnya dibangun melalui kehadiran kolektif dalam satu tempat kini berkembang menjadi pengalaman yang lebih personal sekaligus komunal secara virtual.<sup>6</sup> Perubahan tersebut menuntut gereja untuk meninjau kembali pendekatan pastoral dan liturgis agar tetap relevan dengan kebutuhan jemaat. Media sosial menyediakan ruang bagi penyampaian firman, kesaksian iman, dan pembentukan komunitas rohani yang terus berlangsung di luar waktu ibadah formal.<sup>7</sup> Dinamika ini menunjukkan bahwa praktik penyembahan berkembang menjadi proses berkelanjutan yang tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu.<sup>8</sup> Oleh karena itu, perubahan praktik penyembahan digital menegaskan perlunya gereja mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang adaptif, kontekstual, serta mampu menjaga keseimbangan antara kedalaman spiritual dan keterlibatan virtual jemaat.

Secara teoretis transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual dalam ibadah digital dapat dianalisis melalui perspektif eklesiologi dan teologi ibadah.<sup>9</sup> Eklesiologi memandang gereja sebagai persekutuan umat percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus, bukan semata-mata oleh kehadiran fisik dalam satu ruang. Konsep ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa komunitas iman dapat terbentuk melalui interaksi digital selama relasi spiritual tetap terpelihara.<sup>10</sup> Sementara itu, teologi ibadah juga menekankan bahwa penyembahan merupakan respons umat terhadap karya Allah yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi. Teknologi menjadi sarana baru yang memungkinkan respons tersebut

---

<sup>5</sup> Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

<sup>6</sup> Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

<sup>7</sup> Binamonika Sirongo et al., "Panggilan Gereja Di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat Dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 89–100.

<sup>8</sup> George Rudi Hartono Pasaribu, "Inkulturasasi Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern," *Jurnal Imparta* 3, no. 2 (2025): 95–107.

<sup>9</sup> Budi Priyono and Frans H M Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital," *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.

<sup>10</sup> Agus Arda Setiawan Telaumbanua, "Dekonstruksi Eklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 209–230.

disampaikan melalui media visual, audio, dan komunikasi interaktif.<sup>11</sup> Selain itu, teori komunikasi digital menunjukkan bahwa media sosial membentuk pola partisipasi yang lebih dialogis, memungkinkan jemaat berperan aktif dalam pengalaman ibadah. Integrasi perspektif teologis dan teori komunikasi memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual dibentuk dalam ruang virtual. Pendekatan ini membantu gereja menilai relevansi praktik ibadah digital dengan prinsip teologis yang menekankan relasi, komunitas, dan pertumbuhan iman.<sup>12</sup> Oleh karena itu, integrasi eklesiologi, teologi ibadah, dan komunikasi digital menegaskan bahwa ibadah virtual tetap sah secara teologis, sepanjang memelihara relasi iman, partisipasi aktif, serta pertumbuhan spiritual jemaat.

Fenomena pemanfaatan media sosial dalam ibadah gereja semakin terlihat sejak meningkatnya penggunaan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Banyak gereja mengembangkan ibadah daring melalui siaran langsung, unggahan renungan, serta interaksi jemaat melalui fitur komentar dan pesan pribadi.<sup>13</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual umat. Partisipasi jemaat dalam ibadah tidak lagi terbatas pada waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hari melalui konten rohani yang dibagikan secara berkelanjutan.<sup>14</sup> Di sisi lain, muncul tantangan terkait kualitas keterlibatan spiritual, karena pengalaman ibadah digital sering kali dipengaruhi oleh distraksi, multitasking, serta pola konsumsi informasi yang cepat. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai kedalaman pengalaman iman dalam ruang virtual.<sup>15</sup> Sehingga, gereja menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pembentukan spiritualitas yang autentik. Fenomena ini menegaskan bahwa transformasi penyembahan di era digital bukan sekadar perubahan teknis,

---

<sup>11</sup> Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.

<sup>12</sup> Alelang Deprolius Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.

<sup>13</sup> Otniel Aurelius Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.

<sup>14</sup> Christian Eko Wior, "Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media," *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 44–51.

<sup>15</sup> Theresia Hutauruk, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang, "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital," *Dikaios | Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.

tetapi juga perubahan paradigma dalam memahami partisipasi dan pengalaman spiritual jemaat.<sup>16</sup> Oleh karena itu, fenomena ibadah digital menuntut gereja merumuskan strategi teologis dan pastoral yang bijaksana agar inovasi teknologi tetap mendukung kedalaman spiritual, keterlibatan autentik, serta pembentukan iman jemaat berkelanjutan.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Budi Priyono, Frans H.M. Silalahi tentang eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern: studi literatur tentang transformasi gereja di era digital menunjukkan bahwa eklesiologi digital menghadirkan pemahaman baru mengenai gereja sebagai komunitas iman yang tidak lagi dibatasi ruang fisik, melainkan hadir dalam jaringan relasi virtual yang dinamis. Spiritualitas postmodern menekankan pengalaman personal, fleksibilitas, serta keterbukaan terhadap berbagai bentuk ekspresi iman dalam ruang digital. Transformasi ini mendorong gereja untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan budaya. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa gereja di era digital perlu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas teologisnya, sehingga tetap mampu membangun komunitas iman yang autentik, relasional, dan berpusat pada Kristus dalam konteks postmodern.<sup>17</sup> Kajian yang sama pernah diteliti oleh Sariyanto Sariyanto dkk, tentang dinamika gerakan kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer: analisis teologis dan implikasi praktis menunjukkan bahwa dinamika gerakan kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer ditandai oleh penekanan pada pengalaman Roh Kudus, ekspresi ibadah yang lebih ekspresif, serta pembaruan spiritual yang berdampak pada kehidupan jemaat. Integrasi unsur kharismatik memperkaya liturgi dan meningkatkan partisipasi, namun juga menimbulkan ketegangan teologis terkait otoritas, doktrin, dan keteraturan ibadah. Selain itu, praktik karunia rohani sering memerlukan penafsiran yang bijaksana agar tidak menyimpang dari ajaran Alkitab. Kesimpulannya, gereja perlu mengelola dinamika ini secara teologis dan pastoral agar pembaruan spiritual tetap seimbang dengan ketertiban, kesatuan, dan kemurnian ajaran iman Kristen.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

<sup>17</sup> Priyono and Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital."

<sup>18</sup> Sariyanto Sariyanto et al., "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern serta dinamika gerakan kharismatik telah menyoroti perubahan bentuk gereja dan ekspresi spiritualitas, namun masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus mengintegrasikan transformasi partisipasi jemaat dan pengalaman spiritual dalam praktik penyembahan digital. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara pemanfaatan media sosial, pengalaman iman, serta legitimasi teologis ibadah virtual dalam kerangka teologi ibadah dan eklesiologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual jemaat dalam ibadah digital, serta merumuskan implikasi pastoral dan liturgis yang kontekstual bagi gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka.<sup>19</sup> Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan media sosial. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji landasan teologis penyembahan dalam perspektif Alkitab melalui studi literatur dan analisis biblika guna merumuskan prinsip-prinsip normatif yang menjadi dasar praktik ibadah gereja. Selanjutnya, penelitian ini menelaah perkembangan dan pemanfaatan media sosial dalam ibadah gereja di era digital dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi pola, bentuk, dan dinamika partisipasi jemaat dalam ruang virtual. Pada akhirnya, penelitian ini menganalisis tantangan serta implikasi teologis dari praktik penyembahan virtual secara kritis-reflektif guna merumuskan konstruksi teologis yang kontekstual dan relevan bagi gereja di tengah transformasi digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Landasan Teologis Penyembahan dalam Perspektif Alkitab**

Dalam Kekristenan ada tiga hal penting yang menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan, salah satu sarana komunikasi tersebut adalah penyembahan. Penyembahan atau dalam bahasa Inggris sering disebut *Worship* merupakan wujud dari penghormatan dan pengabdian kepada Allah yang meliputi seluruh hidup. Hal ini juga tertulis dalam Roma 12:1-21, ayat-ayat tersebut menceritakan bagaimana Paulus memberikan nasehat kepada para jemaat, nasehat tersebut merupakan ajakan untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai korban hidup yang kudus

---

<sup>19</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

dan berkenan kepada Allah. Sehingga penyembahan sejati dapat diartikan sebagai penyerahan total kepada kehendak-kehendak Allah, serta hidup dalam ketaatan. Tidak hanya berhenti dalam penyerahan total saja, penyembahan juga harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Seperti ada tertulis dalam Yohanes 4:1-42, Yesus berkomunikasi dengan perempuan samaria. Pada masa itu orang Yahudi tidak bergaul dengan orang samaria, sehingga hal tersebut terbilang unik. Identitas mengenai perempuan tersebut memang tidak dijelaskan secara detail, namun dapat dilihat bahwa perempuan samaria bukanlah pribadi yang hidup dalam kebenaran. Tentu saja kejadian tersebut bukan hanya semata-mata Tuhan meminta air, namun Yesus menyatakan keberadaan-Nya dalam batin perempuan berdosa itu. Artinya penyembahan membawa seseorang kepada pengabdian dan penyerahan hidup. Dalam prosesnya seseorang akan merasakan kekudusan Allah dan melalui hal itu orang percaya mulai menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan, termasuk beban dosa, kekhawatiran, dan ketakutan.<sup>20</sup> Maka itu penyembahan dalam Kekristenan merupakan sarana komunikasi yang mendasar antara manusia dan Allah, yang diwujudkan melalui penyerahan hidup secara total, ketaatan dalam roh dan kebenaran, serta pengalaman perjumpaan pribadi yang membawa orang percaya kepada pertobatan dan pengabdian yang sejati.

Dalam perjanjian lama kata paling umum untuk penyembahan adalah kata Ibrani *Hawah*.<sup>21</sup> Bentuk aslinya adalah *hishtawahawah*, yang artinya bersujud, menaruh hormat, memberi penghormatan, menyembah. Kata *hawah* sendiri muncul sebanyak 170 kali dalam Perjanjian Lama, hanya kurang dari setengahnya (kurang lebih 75 kali) yang diterjemahkan sebagai penyembahan dalam versi NIV. Ada hal penting yang perlu diketahui orang percaya, yaitu fakta bahwa gerakan tubuh bisa dimanipulasi, tetapi sikap hati tidak dapat dimanipulasi. Penyembahan adalah suatu respons manusia terhadap penerimaan kehadiran Roh kudus, suatu kehadiran yang lebih penting dari aktivitas manusia normal dan kudus adanya. Allah menciptakan manusia lebih utama untuk tujuan menyembah Dia. Manusia dapat menyembah Allah bukan karena diri mereka sendiri, tetapi karena Roh Allah bersatu dengan roh yang manusia miliki.<sup>22</sup> Penyembahan sejati menurut Alkitab adalah menyembah Allah yang benar di

---

<sup>20</sup> Ferry Yoshua Ginting and Evelyn Sianturi, "Doa, Pujian, Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).

<sup>21</sup> Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 77.

<sup>22</sup> Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24."

dalam roh yang diperbarui oleh Roh Kudus dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah yaitu mengenal pribadi Yesus sebagai air hidup. Allah saja yang harus disembah oleh manusia, tidak ada yang lain.<sup>23</sup> Fenomena yang sering terjadi dalam gereja adalah penyembahan yang hanya berpusat kepada manusia, bukan kepada sang pencipta. Padahal sejatinya penyembahan merupakan ungkapan hati orang percaya dihadapan hadirat Allah.<sup>24</sup> Seperti yang dinyatakan Rick Warren dalam bukunya, bahwa penyembahan merupakan tanggung jawab pertama manusia kepada Allah. Pada dasarnya penyembahan bukan hanya tentang nyanyian, suara alat musik atau tari-tarian saja, tetapi penyembahan adalah gaya hidup yang menikmati Allah, mengasihi-Nya, dan memberikan diri untuk dipakai sebagai alat-Nya.<sup>25</sup> Dengan demikian, penyembahan sejati menurut Alkitab bukan sekadar ekspresi lahiriah atau ritual simbolis, melainkan respons hati yang tulus kepada Allah melalui karya Roh Kudus, yang menuntun orang percaya untuk memusatkan hidup sepenuhnya kepada-Nya dan menjadikan penyembahan sebagai gaya hidup yang memuliakan Sang Pencipta, bukan manusia.

### **Perspektif Teologis terhadap Praktik Penyembahan yang Dimediasi Teknologi**

Perspektif teologis terhadap praktik penyembahan yang dimediasi teknologi menuntut refleksi mendalam mengenai hakikat gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama.<sup>26</sup> Dalam kerangka eklesiologi, gereja tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai persekutuan orang percaya yang dipersatukan oleh karya Roh Kudus. Perkembangan media sosial menghadirkan ruang baru bagi gereja untuk mengekspresikan identitas tersebut melalui persekutuan digital yang melampaui batas geografis. Ibadah yang disiarkan secara daring memungkinkan jemaat berpartisipasi dari berbagai lokasi, menciptakan pengalaman komunitas yang lebih luas.<sup>27</sup> Namun, dinamika ini juga menimbulkan pertanyaan teologis mengenai kualitas kehadiran, keterlibatan, serta relasi interpersonal yang menjadi ciri khas persekutuan gereja. Dalam praktiknya, interaksi digital sering kali bersifat terbatas pada komunikasi simbolik seperti komentar, reaksi, atau pesan

---

<sup>23</sup> Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24."

<sup>24</sup> Resa Junias C P et al., "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen" 1, no. 2 (2021): 128–139.

<sup>25</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, ed. Emma Maspaitella (Grand Rapids, Michigan: U.S.A Under The Title, 2005).

<sup>26</sup> Jakson Sespa Toisuta, "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern," *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

<sup>27</sup> Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan."

singkat, sehingga kedalaman relasi spiritual memerlukan perhatian pastoral yang lebih serius.<sup>28</sup> Gereja perlu merefleksikan apakah bentuk partisipasi tersebut mampu memelihara kesatuan tubuh Kristus secara autentik, sekaligus menjaga dimensi komunitas yang saling membangun dan memperlengkapi dalam kehidupan iman bersama.<sup>29</sup> Oleh karena itu, refleksi teologis atas ibadah digital menuntut gereja menjaga keseimbangan antara perluasan komunitas virtual dan kedalaman relasi iman, agar kesatuan tubuh Kristus tetap terpelihara secara autentik dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teologi ibadah, praktik penyembahan yang dimediasi teknologi menuntut pemahaman ulang mengenai makna liturgi sebagai respons umat terhadap karya penyelamatan Allah.<sup>30</sup> Ibadah digital menghadirkan perubahan pada struktur liturgi, pola partisipasi, serta pengalaman simbolik yang biasanya berlangsung dalam ruang fisik. Elemen seperti pujian, doa, dan pemberitaan firman tetap dapat dilakukan secara daring, tetapi dimensi sakramental dan simbolik sering kali mengalami reduksi karena keterbatasan media.<sup>31</sup> Dimana, pengalaman komunal yang biasanya terbangun melalui kehadiran fisik bersama, seperti nyanyian kolektif atau doa bersama, bergeser menjadi pengalaman individual yang dimediasi layar. Situasi ini menimbulkan refleksi teologis mengenai keseimbangan antara bentuk dan makna dalam ibadah.<sup>32</sup> Sehingga, media sosial memberikan peluang bagi kreativitas liturgis, termasuk penggunaan visual, narasi digital, serta interaksi langsung yang memperkaya penyampaian pesan rohani. Di sisi lain, gereja perlu memastikan bahwa inovasi tersebut tidak menggeser fokus ibadah dari orientasi teosentris menuju pengalaman yang terlalu berpusat pada estetika atau hiburan, sehingga esensi penyembahan tetap terpelihara dalam kesadaran iman jemaat.<sup>33</sup> Oleh karena itu, teologi ibadah dalam konteks digital menuntut keseimbangan antara

---

<sup>28</sup> Maxsi Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Transformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital," *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).

<sup>29</sup> Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

<sup>30</sup> Reiny Moniaga et al., "Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 118–131.

<sup>31</sup> Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi."

<sup>32</sup> Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

<sup>33</sup> Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

inovasi liturgis dan kesetiaan teologis, agar penyembahan tetap berpusat pada Allah serta memelihara makna sakral secara utuh.

Pemanfaatan teknologi dalam ibadah juga berkaitan erat dengan pemahaman teologis mengenai kehadiran Allah dalam komunitas iman. Tradisi Kristen menekankan bahwa Allah hadir di tengah umat-Nya ketika mereka berkumpul dalam nama-Nya, baik dalam bentuk persekutuan fisik maupun spiritual.<sup>34</sup> dimana, ruang digital membuka kemungkinan baru bagi umat untuk mengalami kehadiran tersebut melalui refleksi firman, doa bersama, dan interaksi iman secara daring. Pengalaman spiritual yang dimediasi teknologi menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dapat dialami dalam konteks virtual ketika jemaat terlibat dengan sikap hati yang sungguh.<sup>35</sup> Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait distraksi digital, fragmentasi perhatian, serta kecenderungan konsumtif dalam mengikuti ibadah secara online. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kedalaman pengalaman spiritual dan komitmen jemaat terhadap kehidupan gerejawi.<sup>36</sup> Gereja dituntut mengembangkan pendekatan pastoral yang mampu membimbing jemaat agar tetap mengalami pertumbuhan iman yang integral, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung relasi spiritual yang hidup dan berkesinambungan.<sup>37</sup> Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam ibadah menuntut gereja meneguhkan pemahaman teologis tentang kehadiran Allah yang transenden sekaligus imanen, sambil membimbing jemaat menjaga fokus, kedalaman, dan komitmen iman.

### **Perkembangan dan Pemanfaatan Media Sosial dalam Ibadah Gereja di Era Digital**

Tata cara ibadah gereja telah ber-transformasi secara perlahan, pada awalnya ibadah gereja hanya dilakukan di lokasi (gedung gereja) saja. Namun seiring perkembangan zaman, gereja mulai memiliki ibadah *online* di platform-platform tertentu. Tentu saja perkembangan

---

<sup>34</sup> Siska Balisosa et al., *IBADAH SEJATI: Memahami Kemurahan Allah Dan Persembahan Tubuh* (Feniks Muda Sejahtera, 2025).

<sup>35</sup> Kornelia Silviani and Yurini Liyong, "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 165–178.

<sup>36</sup> Achmad Syahid et al., "Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi" (Rajawali Pers, 2019).

<sup>37</sup> Yohanes Chandra Kurnia Saputra and Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, "Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025).

tersebut memiliki dampak positif dan negatif, terlebih di era digital saat ini.<sup>38</sup> Dampak negatif yang nampak ada dalam hubungan atau relasi, dalam hal ini ibadah *online* dapat mengurangi rasa kebersamaan antar jemaat. Namun tentu saja, disisi lain digitalisasi ini memungkinkan kesempatan-kesempatan baru yang lebih besar dalam perkabaran injil. Menanggapi hal tersebut perlu diketahui bahwa salah satu sifat Allah adalah Maha hadir, dalam Mazmur 139:7-10 terdapat gambaran yang mendalam mengenai kehadiran Allah yang melampaui batas ruang dan waktu. Ayat ini juga menjadi landasan dari konsep teologi digital yang mengajarkan tanggung jawab etis, serta menempatkan kehadiran Allah sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia maya.<sup>39</sup> Seiring dengan berkembangnya ibadah digital, muncul tantangan baru dalam memahami makna kehadiran jemaat. Sebelumnya kehadiran fisik di anggap penting dalam liturgi, namun kini mulai digantikan oleh ruang digital yang dimediasi teknologi. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan “apakah ibadah *online* tetap dapat dipahami sebagai bentuk penyembahan yang utuh?” mengingat keterlibatan tubuh, gestur, dan kebersamaan jemaat menjadi berbeda ketika berpindah ke ruang digital.<sup>40</sup> Namun tentu saja, seharusnya makna ibadah di dunia digital tidak serta merta hilang begitu saja, sebab pada hakikatnya kehadiran Allah melampaui keterbatasan ruang dan waktu.

Ibadah digital perlu dipahami bukan hanya sebagai solusi teknis ketika jemaat tidak bisa hadir secara fisik, tetapi juga sebagai ruang yang tetap sakral, dimana komunitas iman bisa bertemu dan membangun relasi. Dengan cara ini, digitalisasi justru dapat memperluas pelayanan gereja, menjaga kebersamaan jemaat, serta menjadi sarana dalam memperluas perkabaran Injil kepada lebih banyak orang.<sup>41</sup> Karena teknologi digital memberikan akses yang lebih mudah, sehingga pesan-pesan injil dapat diakses melalui internet, platform media sosial, podcast dan aplikasi-aplikasi yang tersedia. Dalam hal ini gereja dapat mengoptimalkan teknologi digital sebagai alat yang efektif dalam tatanan ibadah dan pewartaan injil, tanpa mengurangi kebutuhan spiritual individu.<sup>42</sup> Dengan demikian, transformasi ibadah gereja ke ruang digital

---

<sup>38</sup> Fernando Tambunan, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169.

<sup>39</sup> Fira Tando, “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen,” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

<sup>40</sup> Putra Arliandy, “Menyoal Tubuh Dan Kehadiran Dalam Mediasi Liturgi Ke Ruang Digital,” *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 112–124.

<sup>41</sup> Claudya Ingrid Sahertian, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 58–75.

<sup>42</sup> Yeremia Hia and Elfin Warnius Waruwu, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–192.

menghadirkan tantangan terhadap makna kehadiran dan kebersamaan jemaat, namun tetap dapat dipahami sebagai bentuk penyembahan yang utuh karena kehadiran Allah melampaui ruang dan waktu, sehingga digitalisasi justru berpotensi menjadi sarana efektif untuk memperluas pelayanan dan pewartaan Injil tanpa mengabaikan kebutuhan spiritual umat.

Artinya Pemanfaatan teknologi digital sangat diperlukan oleh gereja, hal ini dapat memungkinkan gereja dan jemaat berkomunikasi dengan mudah. Bahkan gereja juga dapat berkreasi dengan membuat aplikasi khusus yang dapat diakses oleh jemaat, aplikasi tersebut dapat berisi khotbah, materi pelajaran Alkitab, dan pengumuman mingguan gereja. Selain membuat aplikasi gereja juga dapat menggunakan website untuk membagikan berita, informasi, dan himbuan kepada jemaat.<sup>43</sup> Adanya teknologi digital justru memberikan kesempatan bagi gereja untuk dapat melayani secara lebih luas, karena teknologi memberikan ruang besar bagi gereja untuk berbagi renungan, nyanyian atau penyembahan dan bahkan menyimpan kenangan.<sup>44</sup> Generasi saat ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dalam pelayanan tatanan ibadah, melalui pemanfaatan teknologi digital dan di dorong untuk tetap produktif dan kreatif dalam menciptakan konten positif di media sosial termasuk dalam konteks ibadah. Penggunaan media digital menambah wawasan dalam pelayanan di ibadah gereja, musik ibadah yang menggunakan media digital merupakan implikasi dari praktik dalam kidung nyanyian atau buku ende.<sup>45</sup> Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital membuka peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan kreativitas generasi masa kini, serta memperkaya praktik ibadah tanpa meninggalkan esensi persekutuan dan pertumbuhan rohani jemaat.

### **Tantangan dan Implikasi Teologis Penyembahan Virtual**

Pandemi global memicu perdebatan teologis tentang ibadah yang dilakukan dirumah, ada banyak gereja yang menolak munculnya ibadah *online*. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak menggunakan media sosial, tentu saja hal ini dikarenakan jemaat tidak selalu disertai kesiapan untuk menggunakan teknologi sebagai ruang berteologi. Dalam hal ini tentu perlu

---

<sup>43</sup> Ricky Joyke Ondang, Samuel Rafly Kalangi, and STT Rumah Murid Kristus, "TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi" 0642 (2023): 62–76.

<sup>44</sup> Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital."

<sup>45</sup> Ance Juliet Panggabean and Emmi Simangunsong, "Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi" (PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021).

adanya sikap keterbukaan terhadap konstruksi budaya digital mengenai arti partisipasi aktif tubuh dan cara berfikir yang tepat tentang bentuk partisipasi aktif yang di mediasi secara digital.<sup>46</sup> Karena faktanya perubahan teknologi berdampak signifikan pada dimensi rohani umat kristen, meskipun dibalik hal tersebut penggunaan media sosial memberikan peluang baru yang disertai tantangan dan risiko.<sup>47</sup> Salah satu tantangan utama adalah risiko terhadap konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, bahkan diluar dari kebenaran-kebenaran Firman Tuhan. Hal ini dikarenakan paparan terhadap pandangan atau praktik-praktik yang tidak sesuai dengan keyakinan rohani dapat membingungkan dan bahkan membahayakan pertumbuhan rohani individu. Kadang-kadang, keberadaan di dunia maya atau dunia digital dapat menggantikan pengalaman langsung dalam kehidupan gereja lokal, kebebasan dalam berpartisipasi dalam kebaktian *online* tersebut dapat membawa risiko kurangnya keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas rohani fisik.<sup>48</sup> Maka itu dengan demikian, perdebatan mengenai ibadah *online* menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut kesiapan teologis dan sikap terbuka gereja agar mampu memanfaatkan peluang media sosial secara bijaksana, sembari tetap menjaga kemurnian ajaran serta keterlibatan nyata dalam komunitas iman.

Bahkan ada pihak yang sering kali beribadah *online* dan mereka hanya sekedar memutar rangkaian ibadah, tanpa mengikutinya secara mendalam karena godaan bermain aplikasi lainnya. Tidak hanya itu saja sekarang ini masyarakat sering mempersepsikan media sosial sebagai kerangka praktis, sehingga mereka menjadi pribadi yang malas bergerak untuk pergi ke gereja karena memilih untuk ibadah *online*. Meskipun sebenarnya, munculnya praktik ibadah *online* merupakan respons terhadap situasi COVID-19 yang membatasi tatap muka dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan kehadiran umat secara langsung di gereja. Apa yang disampaikan diatas juga menimbulkan persoalan mengenai kedalaman ibadah *online* yang bisa benar-benar terjadi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat, tentu ibadah *online* bukanlah sebuah dosa ataupun kesalahan. Namun yang menjadi krisis moral adalah ketika seseorang beribadah, tetapi hati dan pikirannya lebih tertuju kepada objek lain.<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Cristin Logo, “Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital” (2022).

<sup>47</sup> Yeremia Yeremia, “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.

<sup>48</sup> Densa Tale et al., “Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen,” *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2 No. 1, no. 1 (2024): 33–41.

<sup>49</sup> Nole et al., “Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital.”

Sejatinya ibadah *online* bukanlah kesalahan secara moral, namun menjadi problematis ketika dijalankan tanpa kesungguhan hati dan keterlibatan penuh, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman spiritual serta komitmen jemaat terhadap persekutuan gereja secara nyata.

Penggunaan teknologi terutama media sosial dapat menciptakan ketergantungan yang mengalihkan perhatian dari nilai-nilai spiritualitas, menjadi terfokus kepada popularitas saja. Aktivitas yang seharusnya memperkuat iman umat kristen, dapat berubah menjadi upaya untuk hanya sekedar mendapatkan pengikut atau likes. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi risiko ini yaitu, penting bagi individu dan komunitas untuk menetapkan fokus pada nilai-nilai spiritual dan mengingatkan diri sendiri bahwa teknologi merupakan alat untuk memuliakan Allah, bukan untuk menggantikan-Nya.<sup>50</sup> Pujian dan penyembahan sendiri merupakan salah satu tatanan ibadah yang dilakukan oleh gereja dan tentu saja dengan adanya transformasi tersebut, pujian penyembahan juga dapat dilakukan secara *online*. Pujian dan penyembahan sendiri merupakan inti dari kehidupan gereja yang mencerminkan identitas dan eksistensi gereja sebagai tempat memuliakan Allah. Ini bukan sekedar pilihan, tetapi merupakan panggilan untuk memuliakan Tuhan. Dalam hal pujian penyembahan seringkali estetika menjadi hal penting dalam gereja, meskipun penting untuk memiliki pujian penyembahan yang menarik secara estetika. Gereja harus tetap berfokus pada dampak spiritual yang di hasilkan, yaitu membantu jemaat untuk lebih dekat dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka. Pujian penyembahan dapat tetap menjadi prioritas utama gereja, namun setiap kegiatan ibadah diarahkan untuk memuliakan Allah. Hal inilah menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan rohani dan kedewasaan jemaat.<sup>51</sup> Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam pujian dan penyembahan gereja harus dikelola secara bijaksana agar tetap berorientasi pada kemuliaan Allah dan pertumbuhan rohani jemaat, bukan sekedar pada popularitas atau daya tarik estetika semata.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual dalam praktik penyembahan di era digital merupakan realitas yang tidak terelakkan

---

<sup>50</sup> Sekolah Tinggi, Teologi Bina, and Muda Wirawan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital Citraningsih Basongan" 4, no. 3 (2022): 4279–4287.

<sup>51</sup> Adi Saputra Simanjuntak, "Metode Pengembangan Gereja Berbasis Digitalisasi Pujian Penyembahan" 01, no. 05 (2025): 1484–1492.

dalam dinamika kehidupan gereja kontemporer . Perkembangan teknologi dan media sosial telah memperluas makna ibadah dari yang semula berpusat pada ruang fisik menuju ruang virtual yang fleksibel, interaktif, dan lintas batas geografis, tanpa menghilangkan esensi teologisnya sebagai respons umat terhadap karya Allah. Dalam perspektif eklesiologi dan teologi ibadah, gereja tetap dipahami sebagai persekutuan iman yang hidup, di mana kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dialami melalui relasi spiritual yang autentik, baik secara fisik maupun digital. Namun demikian, praktik ibadah digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penurunan kualitas keterlibatan jemaat, distraksi, serta kecenderungan konsumtif yang berpotensi mengurangi kedalaman spiritual. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang adaptif, kontekstual, dan berakar kuat pada prinsip-prinsip teologis, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan keutuhan makna penyembahan. Dengan demikian, pemanfaatan media digital hendaknya dipandang sebagai sarana strategis untuk memperluas pelayanan dan pewartaan Injil, sekaligus sebagai ruang pembentukan iman yang tetap berorientasi pada kemuliaan Allah, pertumbuhan rohani jemaat, serta terpeliharanya kesatuan tubuh Kristus secara autentik dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Arliandy, Putra. "Menyoal Tubuh Dan Kehadiran Dalam Mediasi Liturgi Ke Ruang Digital." *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 112–124.
- Balisosa, Siska, S Th, M Th, Palima Sianipar, and S Pdk. *IBADAH SEJATI: Memahami Kemurahan Allah Dan Persembahan Tubuh*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Bang, Alelang Deprolius. "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.
- Ginting, Ferry Yoshua, and Evelyn Sianturi. "Doa, Pujian, Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023):

178–192.

Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. “Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet.” *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.

Hutauruk, Theresia, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang. “Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital.” *Dikaivos| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.

Immanuel, Phileo, Eka Putri Lago, and Reni Triposa. “Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah.” *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

Joyke Ondang, Ricky, Samuel Rafly Kalangi, and STT Rumah Murid Kristus. “TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi” 0642 (2023): 62–76.

Juliet Panggabean, Ance, and Emmi Simangunsong. “Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi.” PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021.

Kaborang, Ndawa. “Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan.” *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.

Logo, Cristin. “Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital” (2022).

Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. “Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

Moniaga, Reiny, Yansye Christine Rengkung, Gloria Patrisia Kawatu, Jendy Megumi Ponggohong, and Ventje Albert Talumepa. “Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 118–131.

Mulalinda, Stella. “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya

- Radja Hedо, and Samuel Delahoya. “Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.
- P, Resa Junias C, Niomey Selen, S Onibala, and Sofia Margareta. “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen” 1, no. 2 (2021): 128–139.
- Pasaribu, George Rudi Hartono. “Inkulturasі Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern.” *Jurnal Imparta* 3, no. 2 (2025): 95–107.
- Priyono, Budi, and Frans H M Silalahi. “Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital.” *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.
- Sahertian, Claudya Ingrid. “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 58–75.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia, and Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri. “Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025).
- Sariyanto, Sariyanto, Petrus Baela, Bendris Tazuno, and Darius Sriyono. “Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis.” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.
- Sarlota, Tini, and Sambo Puang. “Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1356–1416.
- Silviani, Kornelia, and Yurini Liyong. “Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:165–178, 2025.
- Simanjuntak, Adi Saputra. “Metode Pengembangan Gereja Berbasis Digitalisasi Pujian Penyembahan” 01, no. 05 (2025): 1484–1492.
- Simanjuntak, Haposan. “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif.” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

- Sirongo, Binamonika, Essuy K A Pit'ay, Degunias Ton, Djoys Anneke Rantung, and Stepanus Daniel. "Panggilan Gereja Di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat Dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 89–100.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.
- Syahid, Achmad, Jeane Marie Tulung, Yanice Janis, and Yan O Kalampung. "Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi." Rajawali Pers, 2019.
- Tale, Densa, Gilbert Agryan Dwinata, Yetri Pani Sambalangi, and Monica Dei. "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen." *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2 No. 1, no. 1 (2024): 33–41.
- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169.
- Tando, Fira. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.
- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. "Dekonstruksi Ekklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:209–230, 2025.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Bina, and Muda Wirawan. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital Citraningsih Basongan" 4, no. 3 (2022): 4279–4287.
- Toisuta, Jakson Sespa. "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern." *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.
- Tupamahu, Maxsi. "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital." *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Edited by Emma Maspaitella. Grand Rapids, Michigan: U.S.A Under The Title, 2005.
- Wengkau, Ivone Sri, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi. "Pengaruh Teologi



Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat.” *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.

Wijaya, Hengki. “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24.” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 77.

Wior, Christian Eko. “Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media.” *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 44–51.

Yeremia, Yeremia. “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.